

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi *Gojlokan*

1. Pengertian Tradisi *Gojlokan*

Secara terminologi, tradisi merujuk pada adat, kepercayaan, kebiasaan, atau ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, sosial, hingga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi bagian dari identitas sosial mereka.¹²

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa *gojlokan* adalah humor atau candaan, namun jika dilakukan dengan berlebihan dapat mengenai perasaan orang akan berakibat melukai perasaan.¹³ Dalam hal ini *gojlokan* dapat dikaitkan dengan *bullying* verbal berdasarkan pendapat Ken Rigby tentang *bullying* verbal yaitu, ujaran yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis.¹⁴ Lebih lanjut, Olweus menyatakan bahwa, suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai *bullying* apabila memenuhi empat unsur

¹² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

¹³ Choirul Hidayah, "Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru (Studi Kasus Play group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta)," *SINDA 2*, no. 1 (2022): 44.

¹⁴ Ken Rigby, *Bullying in Schools And what to Do about it* (Australia: ACER Press, 2007), 15.

utama, pertama, merupakan perilaku yang bersifat agresif dan dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, kedua, terjadi secara berulang dalam jangka waktu tertentu, ketiga, terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, keempat yaitu, tindakan tersebut dilakukan tanpa adanya pemicu atau provokasi dari pihak korban.¹⁵

Jadi, istilah tradisi *gojlokan* dalam penelitian ini merujuk kepada suatu perilaku sosial berupa ujaran atau bentuk verbal lain yang mana hal tersebut dilakukan secara berulang dan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Bentuk *Gojlokan*

Dalam kaitannya sebagai bentuk *bullying*, *gojlokan* memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Mengejek

Salah satu bentuk *gojlokan* adalah mengejek, ejekan yang dilakukan pada umumnya hanya sebagai candaan belaka dengan alasan untuk mencairkan suasana. Namun, tidak jarang ejekan yang dilakukan oleh santri senior kepada santri baru ini dapat menyurutkan mental dan membuat minder.¹⁶

b. Menjuluki

Dalam dunia pondok pesantren istilah julukan disebut dengan *laqob*. Biasanya santri memberikan nama julukan berdasarkan postur tubuh maupun perilaku teman santrinya.

¹⁵ Nabila Sella Almira, "Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 220.

¹⁶ Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, 70.

Perilaku ini umumnya berbentuk *body shaming*, namun tidak jarang juga julukan ini menggunakan nama orangtua sebagai bahan candaan verbal.¹⁷

c. Berkata kasar

Lingkungan pondok pesantren yang majemuk yang dihuni oleh santri dari beberapa daerah menjadikan interaksi antar santri menjadi lebih beragam. Dalam interaksi antar santri biasanya ada beberapa santri yang menggunakan bahasa daerah sebagai candaan namun bersifat kasar.¹⁸

3. Faktor Penyebab *Gojlok*

Dalam penelitian ini, teori *bullying* berperan sebagai landasan untuk mengurai aspek-aspek yang menyebabkan terbentuknya tradisi *gojlok* di pondok pesantren. Menurut Siti Uswatun Kasanah, yang dikutip dari pendapat Dan Olweus, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying*, yaitu:

a. Lingkungan Sosial

Rasa ingin diakui popularitasnya bagi pelaku *bullying*, anak-anak yang terlibat dalam tindakan tersebut berusaha mencari perhatian dengan cara menunjukkan kekuatannya di atas pihak yang lemah dari lingkungannya. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan yang diwarnai oleh konflik dan minim penghargaan

¹⁷ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Blackwell Publishing, 1993), 30.

¹⁸ Rigby, *Bullying in Schools And what to Do about it*, 35.

terhadap norma, berpotensi meniru perilaku tersebut.¹⁹ Hal tersebut tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang kurang sesuai dengan norma menjadi salah satu sarana bagi anak untuk meniru perilaku *bullying*.

b. Teman Sebaya

Proses imitasi dalam lingkungan sering kali dipengaruhi oleh figur-figur yang memiliki kedekatan intens dengan individu, seperti teman sebaya. Figur-figur ini menjadi model perilaku yang ditiru karena adanya interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan usia dan tingkat senioritas menciptakan batas-batas sosial yang tidak kasat mata, namun sangat terasa dalam dinamika lingkungan pergaulan. Individu kerap merasa perlu menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam proses penyesuaian ini, imitasi sering dilakukan sebagai bentuk adaptasi. Namun, dalam beberapa kasus, proses imitasi ini justru membuka ruang munculnya perilaku *bullying*, terutama ketika perilaku yang ditiru mengandung unsur tekanan atau kekerasan verbal.²⁰

c. Sekolah

Dalam proses pencarian identitas atau jati diri, anak cenderung mencari kelompok yang dapat menerima mereka dan berbagi perasaan. Jika mereka bergabung dengan teman-teman yang

¹⁹ A.N Siregar, "Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying pada Siswa di Sekolah," *Pendalas : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215.

²⁰ Siti Uswatun Kasanah dan Zainal Rosyadi, *Pendidikan Anti Bullying* (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2022), 12.

memiliki perilaku bermasalah di sekolah, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Dalam lingkungan sekolah kelompok pertemanan memegang kendali dalam pembentukan jati diri anak, kelompok pertemanan yang negatif cenderung mengarahkan anak kepada perilaku *bullying*.²¹

4. Efek *Gojlokan*

Dalam interaksi antar santri di pondok pesantren, *gojlokan* layaknya sudah seperti makanan sehari-hari. Meskipun demikian, respon santri dalam menanggapi hal tersebut berbeda-beda. Sama seperti *bullying* verbal, berikut beberapa efek yang ditimbulkan dari *gojlokan* yang berkaitan sebagai bentuk *bullying* yaitu:

a. Kecemasan

Dalam ranah kesehatan mental, tindakan perundungan berpotensi menimbulkan gangguan seperti depresi, kecemasan, serta kesulitan tidur. Korban *bullying* kerap merasa terasing dan kesulitan menemukan tempat yang aman untuk mengungkapkan perasaan atau mencari dukungan. Rasa takut akan pembalasan maupun cemas bahwa mereka tidak akan dipercaya sering kali membuat mereka enggan untuk berbicara.²²

b. Menurunkan rasa percaya diri

Bullying yang dilakukan secara berlebihan dapat menurunkan rasa percaya diri santri dan menyebabkan minder.

²¹ Nur Elisa Lusiana dan Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak," 348–49.

²² Jamalita Putri Prastiti dan Isa Anshori, "Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 7, no. 1 (2023): 73–74.

individu yang memiliki kekurangan akan menarik diri dari lingkungannya untuk menghindari *gojlokan* dari teman-teman santrinya yang lain.²³

c. Perilaku *introvert*

Penarikan diri dari lingkungan sebab adanya *bullying* dapat mengarahkan individu yang menjadi korban *bullying* untuk menjadi pribadi yang *introvert*. Hal ini biasanya sering dialami oleh individu yang baru pertama kali hidup di lingkungan baru dan belum terbiasa dengan kultur budaya yang ada didalamnya.²⁴

d. Depresi

Perilaku *bullying* yang terus berulang dan sering dialami, menyebabkan korban menjadi *over thinking* atas perilaku perundungan yang sedang dialami dan pada akhirnya menyebabkan depresi. Tidak jarang individu yang memilih untuk menutup diri dari lingkungan karena sering mengalami perilaku *bullying*.²⁵

Namun dalam penelitian lain, ada sebuah efek lain dari perilaku yang mengakibatkan trauma seperti *gojlokan* yang disebut sebagai *Post Traumatic Growth* (PTG), teori ini menjelaskan bahwa korban yang mengalami trauma menunjukkan perubahan positif dalam psikologisnya. PTG mencakup lima aspek utama yaitu, peluang baru (*new opportunities*), hubungan yang lebih bermakna (*relating to others*), kekuatan pribadi (*personal strength*), perubahan

²³ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2015), 11.

²⁴ Kasanah, *Pendidikan Anti Bullying*, 23.

²⁵ Gede Wira Bayu, *Edukasi Peduli Bullying* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 31.

spiritual (*spiritual change*), pemahaman tentang kehidupan (*understanding of life*).²⁶ Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam PTG seperti, dukungan sosial, dan pengalaman positif dalam lingkungan sekolah, memiliki peran penting dalam proses pemulihan dan pertumbuhan pasca trauma. Dukungan dari teman, keluarga, serta lingkungan sangat berpengaruh dalam membantu seseorang dalam mengatasi dampak negatif dari trauma masa lalu sekaligus mendorong mereka untuk mengalami pertumbuhan psikologis yang lebih baik.²⁷

B. Mentalitas

1. Pengertian Mentalitas

Menurut Koentjaraningrat, mentalitas mencerminkan keseluruhan isi serta kemampuan pikiran dan jiwa manusia dalam merespons lingkungan sekitarnya. Mentalitas berfokus pada sistem nilai budaya dan sikap mental (*attitude*), yang berkaitan dengan individu, serta kebudayaan dan masyarakat sebagai lingkungan tempat individu tersebut berkembang. Lebih lanjut, mentalitas merupakan sikap yang berorientasi kepada inovasi terhadap perkembangan dan perubahan, mentalitas juga mencakup pola pikir individu untuk bertanggung jawab dan berdisiplin terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan.²⁸

²⁶ Muhammad Samsul Arifin, "Post Traumatic Growth Experiences Of *Bullying* Victims," *Academic Journal of Psychology and Counseling* 4 (2023): 120.

²⁷ Richard G Tedeschi, *Posttraumatic Growth Theory, Research, and Applications* (London: Routledge, 2006).

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 35-36.

2. Faktor Pembentuk Mentalitas

Berikut merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam terbentuknya mentalitas yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Perubahan fisik dan hormonal, pada masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan, yang dapat mempengaruhi persepsi diri dan kepercayaan diri.
- 2) Perkembangan kognitif, meliputi kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang, mempengaruhi cara remaja memandang dunia dan diri mereka sendiri.
- 3) Emosi, perubahan hormon dapat menyebabkan fluktuasi emosi, yang mempengaruhi suasana hati dan interaksi sosial.²⁹

b. Faktor Eksternal

- 1) Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal terutama keluarga, menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk sikap dan kepribadian individu.
- 2) Pengaruh teman sebaya atau kelompok teman dapat mempengaruhi perilaku, minat, dan sikap remaja. Kelompok pertemanan juga menjadi faktor penentu dalam arah perkembangan kepribadian.
- 3) Pendidikan dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi cara berpikir dan kehidupan sosial seseorang.³⁰

²⁹ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali pers, 2010), 100.

³⁰ Meininda Rhivent Norhidayah dan Elza Kusumawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well Being pada Mahasiswa di Indonesia: A Systematic Scoping Review," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 31 (2025): 202.

3. Bentuk Mentalitas

Carol Dweck, seorang psikolog dari Stanford University, mengembangkan teori *Mindset* yang membagi mentalitas individu menjadi dua bentuk yaitu:³¹

a. *Fixed Mindset* (Mentalitas Statis)

Aspek *fixed mindset* adalah sebuah pemikiran mental yang percaya bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan adalah bawaan lahir dan tidak dapat diubah secara signifikan. Berikut merupakan contoh dari *fixed mindset* yaitu:

- 1) Bersikap putus asa
- 2) Mudah menyerah dalam suatu usaha
- 3) Menganggap keberhasilan orang lain adalah sebuah ancaman
- 4) Merasa rendah diri
- 5) Tidak mau dikritik

b. *Growth Mindset* (Mentalitas Berkembang)

Growth mindset adalah bentuk pemikiran yang percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pembelajaran terus-menerus. Berikut adalah bentuk dari *growth mindset* yaitu:

- 1) Selalu berusaha dan optimis dalam mencapai tujuan
- 2) Memiliki ketahanan mental yang baik
- 3) Keterbukaan dalam menerima kritik

³¹ Carol S Dweck, *Mindset: The new psychology of success*. (New York: Random house, 2006).58

C. Santri

Dalam konteks pondok pesantren, seseorang yang menempuh pendidikan di dalamnya disebut dengan istilah santri. Dalam hal ini, santri dibagi menjadi dua jenis yaitu, santri mukim dan santri *kalong*. Berikut penjelasan mengenai pembagian jenis santri tersebut sebagai berikut:

1. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang secara permanen tinggal, menetap, dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Mereka mengikuti berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara intensif, pembelajaran ini diampu oleh ustadz atau guru utama yang disebut dengan kyai. Selain itu, santri mukim juga menjalani proses pembinaan karakter, kedisiplinan, serta kehidupan sosial di dalam pesantren, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri, religius, serta memiliki wawasan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan.³²

2. Santri *Kalong* (Non Mukim)

Santri *kalong* adalah santri yang berasal dari luar lingkungan pondok pesantren dan tidak tinggal atau menetap secara permanen di dalam kompleks pesantren. Istilah "*kalong*" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada kelelawar, yakni hewan yang terbang mencari makan di pohon pada malam hari lalu kembali ke tempat asalnya.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

Analogi ini digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan kebiasaan santri *kalong*, yang datang ke pondok pesantren untuk menimba ilmu pada waktu tertentu, seperti pagi, siang, atau malam, namun tidak menetap di lingkungan pondok.³³

D. Kerangka Teoritik

Dalam lingkungan sosial pondok pesantren yang beragam, interaksi antarindividu dapat memunculkan perbedaan dan menimbulkan perilaku seperti *gojlokan*. Penelitian ini berlandaskan pada tiga pendekatan teoretis utama yang digunakan untuk memahami dampak dari perilaku *gojlokan* dalam lingkungan pesantren. Pertama, teori *bullying* sebagaimana dijelaskan oleh Dan Olweus, selanjutnya yang kedua yaitu, teori *mindset* yang dikemukakan oleh Carol Dweck, kemudian yang ketiga yaitu, teori *Post Traumatic Growth* (PTG) yang dikembangkan oleh Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun.

Dalam perspektif Olweus, *bullying* didefinisikan sebagai suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak dari *bullying* meliputi, kecemasan, depresi, serta trauma jangka panjang.³⁴ Selanjutnya, Carol Dweck mengemukakan terkait teori *mindset* yang menjelaskan bahwa cara berpikir seseorang terbagi menjadi dua, yaitu *fixed mindset* yaitu bentuk pola pikir tetap dengan kaitannya sebagai bentuk mentalitas negatif dan

³³ Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatut Thullab Sampang, Tarbiyatuna," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 81–82.

³⁴ Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Lhokseumawe: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021), 19.

growth mindset yaitu pola pikir berkembang yang kaitannya sebagai bentuk mentalitas positif.³⁵ Teori ini digunakan untuk membagi efek yang dialami oleh santri terkait perilaku *gojlokan* yang dialami. Selanjutnya, untuk mendukung terkait *growth mindset* dari teori Carol Dweck, teori *Post Traumatic Growth* hadir sebagai landasan penguat mengenai efek tersebut. Menurut Tedeschi dan Calhoun, individu yang mengalami peristiwa penuh tekanan atau bahkan trauma memiliki potensi untuk mengalami pertumbuhan psikologis yang signifikan. PTG mencakup lima aspek utama yaitu, peningkatan hubungan interpersonal, apresiasi hidup, pertumbuhan spiritual, penemuan makna baru, dan peningkatan kekuatan personal. Dalam konteks ini, pengalaman tidak menyenangkan seperti *gojlokan* dapat menjadi stimulus bagi pertumbuhan jika direspon dengan cara yang adaptif dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif.³⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana perilaku *gojlokan*, yang secara bentuk menyerupai *bullying* verbal, memberikan dampak terhadap mentalitas santri. Lebih jauh, penelitian ini juga mengeksplorasi beberapa faktor, seperti konteks hubungan pelaku dan korban, intensitas perlakuan, persepsi personal terhadap pengalaman tersebut, serta dukungan lingkungan pesantren yang berperan sebagai faktor mediasi. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis yang menyeluruh dan relevan tentang efek *gojlokan* terhadap mentalitas santri di pondok pesantren.

³⁵ S Dweck, *Mindset: The new psychology of success.*, 20.

³⁶ Richard G Tedeschi, "Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence," *Lawrence Erlbaum Associates. Inc.* 15, no. 1 (2004): 3.